

Mentoring dengan Disiplin *Personal Mastery* dan Disiplin *Team Learning* untuk Memperbaiki Metode Pembelajaran Guru Abad 21 dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa SD X Surabaya

Eny Wahyurini¹, Eka Desy Purnama², Januar Budiman³

SD X Surabaya¹

FEB Universitas Kristen Krida Wacana^{2,3}

enyriniririn@gmail.com¹, ekadesy@ukrida.ac.id², jbn2500@gmail.com³

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah perkembangan zaman yang begitu cepat membutuhkan keterampilan abad 21, yaitu berkreasi dan berinovasi, berkolaborasi, berkomunikasi, berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan berkarakter. Hal ini menuntut guru untuk melakukan pembaruan dalam metode pembelajarannya sehingga siswa dapat meningkatkan keterlibatannya dalam pembelajaran. Pendekatan yang dapat memotivasi dan mendampingi guru dalam memperbaiki metode pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa adalah mentoring. Mentoring dengan disiplin *personal mastery* yang merupakan salah satu disiplin dari lima disiplin Peter Senge dan disiplin *team learning* memotivasi guru dalam memperbaiki metode pembelajaran sesuai kebutuhan saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah dengan menggunakan model Kemmis and McTaggart (2000). Tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan kualitas metode pembelajaran yang digunakan guru dan peningkatan jumlah keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan mentoring dengan disiplin *personal mastery* dan disiplin *team learning* oleh kepala sekolah terhadap guru SD X Surabaya dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan tepat dan sesuai kebutuhan, dapat memperbaiki metode pembelajaran guru abad 21 dalam meningkatkan keterlibatan siswa SD X Surabaya.

Kata Kunci: Mentoring, metode pembelajaran, *personal mastery*, *team learning*

1. Pendahuluan

Perkembangan zaman begitu cepat ditandai dengan revolusi industri 4.0 dan disusul revolusi society 5.0. Perubahan yang terjadi di abad 21 bukan hanya dalam hal teknologi saja tetapi juga dalam hal kebutuhan pengetahuan dan keterampilan, kebiasaan-kebiasaan baru, hilangnya jenis pekerjaan yang dapat digantikan oleh robot/digital teknologi, sumber informasi yang mudah/cepat didapat. Hal ini menuntut sistem pembelajaran untuk berubah menyesuaikan kebutuhan Pendidikan generasi saat ini.

Pada abad 21 dibutuhkan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Dengan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran akan melatih siswa menguasai keterampilan yang dibutuhkan di abad 21. Keterampilan/kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa tersebut adalah mampu berkreasi, berkolaborasi, berkomunikasi, berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan berkarakter. Untuk mewujudkan siswa memiliki keterampilan abad 21, maka guru juga harus terlebih dahulu memiliki keterampilan tersebut. Guru dituntut dapat mengubah metode pembelajaran yang lama dengan metode pembelajaran inovatif yang dapat melatih siswa memiliki keterampilan abad 21. Selain itu metode pembelajaran juga disesuaikan dengan karakter siswa pada masa sekarang ini yang merupakan generasi alpha. Diperlukan growth mindset untuk mengubah pemikiran menjadi tindakan perubahan ke arah yang lebih baik serta pengembangan kompetensi guru untuk menyesuaikan kebutuhan abad 21 ini.

Pendekatan untuk mengembangkan kemampuan/keterampilan guru dalam mengajar sangat dibutuhkan. Beberapa guru sangat membutuhkan bimbingan secara langsung agar mampu menggunakan metode pembelajaran dengan lebih tepat serta dapat memotivasi/menguasai diri untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Hal ini dapat dilakukan dengan pembimbingan/mentoring.

Dalam pelaksanaan mentoring, untuk menumbuhkan motivasi atau kesadaran diri untuk mau melakukan perubahan diperlukan disiplin personal mastery yang merupakan salah satu disiplin dari lima disiplin Peter Senge. Untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan metode pembelajaran, dibutuhkan mentoring dengan disiplin team learning yang menjadi tempat untuk berdiskusi, berbagi, dan bekerja sama dalam pemecahan masalah. Disiplin team learning merupakan salah satu dari lima disiplin Peter Senge.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui penerapan mentoring dengan disiplin *personal mastery* dan disiplin *team learning* dapat memperbaiki metode pembelajaran guru abad 21 dalam meningkatkan keterlibatan siswa SD X Surabaya.

2. Tinjauan Literatur

2.1 Mentoring

Menurut Capello dan Sprunt (2020), mentoring adalah sebuah proses di mana seorang mentor membagikan wawasannya kepada orang lain (mentee) dengan tujuan untuk memicu pertanyaan refleksi yang dapat memfasilitasi dan memberikan

informasi keputusan terkait perkembangan karir mentee. Selain itu mentor juga memberikan pilihan dan membantu mentee untuk mengenali rintangan dan peluang, memberikan pencerahan atau penjelasan kepada mentee dalam usaha untuk maju, mengembangkan profesi, dan pada akhirnya dapat mencapai kesuksesan/tujuan yang diharapkan.

Hasil penelitian Wiens & Guzman (2021) menemukan bahwa adanya mentor formal memprediksi pelaksanaan manajemen kelas yang lebih tinggi, kejelasan pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan kognitif yang lebih aktif. Menurut Ellen (2014) penggunaan yang tepat dari dua pendekatan dalam mentoring dan coaching dapat memperbaiki metode dan strategi mengajar guru yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterlibatan siswa selama pengajaran berlangsung.

Sedangkan Chandra (2018, p. 99-100) dalam bukunya: "Melangkah Bersama dalam Anugerah- Nya", menguraikan manfaat mentoring bagi mentee sebagai berikut:

1. Kepercayaan dirinya meningkat.
2. Belajar mengendalikan pelayanan atau kariernya sendiri.
3. Belajar untuk mengutarakan sesuatu dengan lugas dan jelas.
4. Mengalami proses menerima masukan dalam aspek-aspek penting dari hidupnya, seperti komunikasi, keterampilan teknis, pengelolaan perubahan, dan kepemimpinan.
5. Meningkatkan skill hubungan antar pribadinya.
6. Jaringannya bertambah.
7. Mengenali budaya organisasinya dan berbagai aturan yang biasanya tidak dibicarakan terbuka.

2.2 Disiplin Personal Mastery

Disiplin Personal Mastery merupakan salah satu dari 5 disiplin pembelajaran dalam organisasi yang dikemukakan oleh Senge (2000). Personal Mastery adalah penguasaan pribadi seseorang dalam membuat perubahan dalam hidupnya untuk menyadari gap/tegangan yang terjadi antara visi dan kenyataan/realita yang ada. Respon atas ketegangan antara visi (apa yang diinginkan) dan realita (apa yang dipunyai) merupakan pilihan seseorang untuk bertindak kreatif dalam upaya untuk mendekati realita yang ada menuju visi yang akan dicapainya.

Merujuk pada pengertian ini maka disimpulkan bahwa personal mastery adalah suatu sikap dedikasi seseorang untuk memiliki komitmen, motivasi, dan kemauan yang keras supaya fokus, terus belajar dan bertumbuh demi meningkatkan kompetensi diri dalam situasi di mana ia berada untuk pencapaian visinya.

Ada 7 aspek penguasaan diri yang harus dibudayakan untuk mendukung proses pengembangan mencapai personal mastery:

1. Kesadaran Diri (Self-Awareness)
2. Ketajaman Perseptual (Perceptual Acuity)
3. Penguasaan Emosional (Emotional Mastery)
4. Keterbukaan (Openness)
5. Fleksibilitas dan Adaptasi (Flexibility and Adaptability)
6. Otonomi (Autonomy)
7. Akal dan Daya (Creative Resourcefulness)

2.3 Disiplin Team Learning

Team Learning merupakan salah satu disiplin yang dijabarkan oleh Senge (2000), yang merupakan praktik disiplin yang dirancang untuk membuat orang-orang dalam team berpikir dan bertindak bersama untuk mencapai tujuan bersama.

Tujuan Team Learning adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi oleh dan dalam team atau kelompok, yang diperoleh dari komitmen lembaga dan kesempatan untuk melakukan perbaikan secara kontinyu (Asmani, 2014).

Sebuah Team Learning diperlukan untuk menumbuhkan suasana di mana setiap orang dapat saling melengkapi, bekerja menuju tujuan bersama, setiap orang saling mendukung, bertumbuh, dan mencapai hasil kerja yang tidak biasa-biasa (Candra, 2006).

2.4 Gaya Belajar

Pada dasarnya setiap siswa memiliki keunikan masing-masing dalam cara mereka belajar. Ada 3 gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Sebenarnya kita memiliki semua gaya belajar tersebut, namun ada salah satu gaya belajar yang mendominasi. Mengenali gaya belajar siswa sangatlah penting untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat bagi siswa sehingga semua siswa dapat belajar secara maksimal.

Beberapa tip-tip yang dapat dipakai guru dalam memaksimalkan belajar siswa menurut Bobby DePorter (2000, p. 168) adalah sebagai berikut:

1. Gaya Belajar Visual

Dorong siswa membuat banyak symbol dan

gambar. Gunakan grafik dan tabel untuk memperdalam pemahaman mereka. Mind Mapping sebagai alat bantu dalam pelajaran apapun.

2. Gaya Belajar Auditorial

Mendengarkan ceramah, contoh, dan cerita serta mengulang informasi adalah cara-cara belajar siswa auditorial. Mereka lebih suka merekam daripada mencatat, karena mereka suka mendengarkan informasi berulang-ulang. Guru dapat membuat fakta panjang dengan mengubahnya menjadi lagu, karena sebagian besar suka belajar sambil mendengarkan lagu/musik. Siswa auditorial harus diperbolehkan berbicara sendiri dengan suara pelan sambil mengerjakan sesuatu.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Siswa dengan gaya belajar kinestetik menyukai proyek terapan. Bermain peran dapat membantu mereka belajar lebih baik. Mereka suka belajar dengan menggunakan gerakan. Kebanyakan siswa menjauhkan diri dari bangku; mereka lebih suka duduk di lantai dan menyebarkan pekerjaan di sekeliling mereka.

2.5 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dalam bab ini adalah metode pembelajaran yang merangsang/melatih siswa memiliki keterampilan abad 21, yaitu:

1. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses yang mengandalkan dan mengembangkan berbagai keterampilan dan kualitas pribadi

(Cottrell, 2005). Kegiatan ini jika dilatih secara terus menerus dalam pembelajaran akan melatih siswa memperoleh pemahaman yang tepat tentang apa yang diperlukan terutama dalam pemecahan masalah atau berkomunikasi.

2. Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi menurut Singha et al. (2020, p.1487) ada 2 jenis yaitu keterampilan berkomunikasi secara lisan dan secara tulisan. Keterampilan berkomunikasi secara lisan diperlukan untuk bertukar informasi, meyakinkan atau menjelaskan/ berpendapat. Hal ini harus diasah dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa akan siap berkomunikasi di tengah lingkungan masyarakat pada masa depan. Keterampilan berkomunikasi secara tulisan juga harus diasah sehingga siswa mampu untuk menyampaikan ide/gagasannya melalui tulisan berupa email, laporan, karya ilmiah, atau cerita/karangan. (Singha et al., 2020, p.1487)

3. Berkolaborasi/bekerja sama

Berkolaborasi dapat diartikan dengan bekerja sama dalam kelompok di dalam kelas atau di luar kelas. Kolaborasi dapat terjadi pada siswa dengan siswa atau siswa dengan guru dalam berbagi ide atau memberikan atau menerima pendapat untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi sangat dibutuhkan siswa sebagai bekal keterampilan dalam karir dan kesuksesan belajar sepanjang hayat. (Singha et al., 2020, p.1486)

4. Memecahkan masalah

Keterampilan memecahkan masalah sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Keterampilan ini dapat dilatih

sejak dini dengan menggunakan kompetensi kognitif dan informasi yang dimiliki siswa melalui evaluasi, analisa, meneliti, interpretasi, menimbang, dan seleksi untuk memecahkan masalah. (Singha et al., 2020, p.1486)

5. Berkreasi

Kreativitas sangat penting untuk siswa karena dengan siswa mampu berkreasi, mereka akan dapat merasakan kebanggaan dan kepercayaan diri. Kreativitas merangsang pemikiran imajinatif siswa dan meningkatkan keterampilan memecahkan masalah. (Singha et al., 2020, p.1488)

6. Berkarakter

Memiliki karakter yang baik merupakan hal sangat penting dalam Pendidikan. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan undang-undang untuk mengatur nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017. "Penguatan Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab," (Pasal 3).

Macam-macam metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Metode Karya wisata (Out Door)

Karakteristik dari pembelajaran out door yaitu menemukan sumber bahan pelat-

ajaran sesuai dengan perkembangan masyarakat, dilaksanakan di luar kelas/sekolahan, memiliki perencanaan, aktivitas siswa lebih muncul dari pada guru, aspek pembelajaran merupakan salah satu implementasi dari pembelajaran berbasis kontekstual. Melalui metode karya wisata ini dapat memfasilitasi kebutuhan gaya belajar siswa (audio, visual, kinestetik) serta mengasah keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan berkarakter. (Afandi, et al., 2013)

2. Metode Talking Stick

Teknis pelaksanaan metode Talking Stick sebagai mana tercantum dalam buku panduan materi sosialisasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Nasional 2006 dapat digambarkan sebagai berikut: 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat, 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi, 3) Setelah selesai membaca materi pelajaran, siswa diperintahkan untuk menutup buku, 4) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya hingga seluruh siswa mendapat bagian untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru, 5) Guru memberikan kesimpulan, 6) Melakukan evaluasi, dan 7) Menutup pelajaran. (Afandi, et al., 2013)

3. Metode Simulasi

Simulasi adalah suatu teknik yang digunakan dalam semua sistem pengajaran, terutama dalam desain instruksional yang

berorientasi pada tujuan-tujuan tingkah laku. Latihan-latihan ketrampilan menuntut praktik yang dilaksanakan di dalam situasi kehidupan nyata (dalam pekerjaan tertentu), atau dalam situasi simulasi yang mengandung ciri-ciri situasi kehidupan senyatanya. Latihan-latihan dalam bentuk simulasi pada dasarnya berlatih melaksanakan tugas-tugas yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mulyono dan Wekke (2018), ada beberapa jenis simulasi, yaitu:

- Sosiodrama
- Psikodrama
- Role Playing
- Peer Teaching
- Simulasi Game

4. Metode Discovery Learning

Discovery Learning adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran yang tidak berbentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.

Peran guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan masalah dengan bimbingan guru. Pemecahan masalah adalah metode yang mengharuskan pelajar untuk menemukan jawabannya (discovery) tanpa

bantuan khusus. Dengan pemecahan masalah pelajar menemukan aturan baru yang lebih tinggi tarafnya sekalipun ia mungkin tidak dapat merumuskan secara verbal. (Afandi, et al., 2013)

5. Metode Brainstorming

Metode brainstorming ialah aktivitas dari sekelompok kecil yang telah berkumpul untuk memproduksi atau menciptakan gagasan yang baru, original, praktis sebanyak-banyaknya. Metode Brainstorming merupakan suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, dan pengalaman dari semua peserta. Tujuan Brainstorming untuk membuat kumpulan pendapat, informasi, pengalaman semua peserta yang sama atau berbeda, dan hasilnya kemudian dijadikan peta informasi atau peta gagasan untuk menjadi pembelajaran bersama. (Afandi, et al., 2013)

6. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah. (Afandi, et al., 2013)

7. Metode Pembelajaran Luar Kelas

Metode outdoor study atau metode di luar kelas adalah metode dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung dilapangan dengan tujuan mengakrabkan siswa dengan

lingkungannya. Melalui outdoor study lingkungan luar kelas dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran guru disini adalah sebagai motivator artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan. (Afandi, et al., 2013)

8. Metode Mind Mapping

Menurut Ahmad (2021) dalam artikelnya menyebutkan bahwa Mind Mapping adalah salah satu metode belajar yang dirancang dengan cara memetakan informasi dalam bentuk grafis. Mind mapping dapat dipetakan menggunakan garis percabangan, gambar, maupun kata kunci yang saling berkaitan dengan konsep atau ide utamanya. Metode ini dapat membantu siswa memiliki keterampilan merencanakan, berkomunikasi, mengingat, kreatif dalam menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran, serta mempelajari segala sesuatu dengan lebih cepat dan efisien.

9. Metode Problem Solving

Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Metode problem solving merupakan implementasi dari salah satu dan atau gabungan dari beberapa strategi pembelajaran antara lain: pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning), bermain peran (Role Playing), pembelajaran partisipatif (Participative Teaching and Learning), maupun strategi pembelajaran inkuiri. (Mulyono & Wekke, 2018, p. 80)

3. Metode Penelitian

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SD X Surabaya.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian tindakan sekolah dilaksanakan pada bulan September 2021 sampai dengan Desember 2021.

3.1.3 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis and McTaggart (1988). Penelitian dilakukan dalam siklus-siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan (plan), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan (observe), dan refleksi (reflect). Setelah satu siklus berakhir, dilanjutkan siklus berikutnya dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I.

3.2 Subyek dan Obyek Penelitian

3.2.1 Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah guru kelas besar (kelas 4 s/d 6) berjumlah 4 orang dan memiliki usia di atas 50 tahun dengan masa kerja lebih dari 30 tahun.

3.2.2 Obyek Penelitian

Adapun obyek penelitian dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah membahas soal: 1) kualitas metode pembelajaran kelas 4-6 dan 2) keterlibatan siswa dalam pembelajaran akibat dari metode pembelajaran yang digunakan.

3.3 Prosedur dan Instrumen Penelitian

3.3.1 Prosedur Penelitian Prosedur Penelitian meliputi:

- Perencanaan
- Pelaksanaan
- Pengamatan
- Refleksi

3.3.1.1 Perencanaan

Tahapan perencanaan meliputi:

- Perencanaan program mentoring kelompok termasuk langkah-langkah kegiatan meliputi jadwal, rencana kegiatan, dan evaluasi
- Perencanaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk tindakan mentoring berupa ruangan, media/alat pembelajaran (komputer, LCD, layar, sound system, perangkat dokumentasi, dsb.)
- Perencanaan instrumen penelitian dan alat ukur hasil penelitian
- Perencanaan instrumen untuk refleksi

3.3.1.2 Pelaksanaan

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan observasi guru dan murid dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti dan subyek penelitian mengadakan mentoring dengan disiplin personal mastery dan disiplin team learning berdasarkan evaluasi/analisa hasil observasi awal. Pelaksanaan mentoring dilakukan setelah jam pembelajaran antara pukul 13.00 – 15.00 sehingga tidak mengganggu tugas guru.

Dalam pelaksanaan mentoring ini peneliti memberikan pembekalan dan motivasi kepada anggota team dalam penggunaan metode pembelajaran yang dapat digunakan secara tepat. Selain itu dilakukan diskusi dalam team untuk

saling melengkapi kebutuhan guru dalam perbaikan metode pembelajaran berdasarkan karakteristik belajar siswa.

3.3.1.3 Pengamatan

Setelah tindakan mentoring, subyek penelitian melakukan pembelajaran dengan persiapan dan rencana yang sudah dipersiapkan dalam mentoring dengan disiplin personal mastery dan disiplin team learning. Peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan instrumen observasi baik kepada siswa maupun subyek penelitian. Instrumen yang digunakan sama dengan instrumen awal. Dalam pelaksanaan observasi ini juga dilakukan perekaman menggunakan kamera dan rekaman kegiatan melalui zoom meeting untuk mendapatkan data yang lengkap. Dokumentasi kegiatan dibantu oleh salah satu guru di SD X Surabaya.

3.3.1.4 Refleksi

Dalam tahap refleksi ini peneliti mengevaluasi hasil observasi dan temuan-temuan lain yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Alat refleksi berupa checklist

tentang hasil yang diharapkan, dan uraian evaluasi dari hasil observasi.

Tujuan refleksi untuk menyusun rencana dan strategi yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Peneliti melihat dan mereview semua aspek dan proses penelitian selama siklus I sebagai landasan untuk perbaikan pada siklus II dan merekap data hasil siklus I. Jika tujuan penelitian masih belum tercapai maka dilakukan perbaikan perencanaan dan strategi dalam siklus selanjutnya hingga tujuan penelitian tercapai.

3.3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Lembar observasi dengan rubrik metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran untuk mengumpulkan data mengenai kesesuaian metode dengan materi, kesesuaian metode dengan gaya belajar/minat siswa, dan kreativitas menggunakan metode pembelajaran.

Tabel 1 – Instrumen Observasi Kualitas Metode Pembelajaran Guru

Aspek	Level	1	2	3	4
		Perlu peningkatan	Cukup	Baik	Sangat Baik
Kesesuaian metode dengan materi					
Kesesuaian metode dengan gaya belajar siswa					
Kreativitas menggunakan metode pembelajaran					

Tabel 2 - Rubrik Kualitas Metode Pembelajaran yang digunakan Guru

Level Aspek	1 Perlu peningkatan	2 Cukup	3 Baik	4 Sangat Baik
kesesuaian metode dengan materi	Metode yang dipakai guru tidak sesuai sama sekali dengan materi	Metode yang dipakai sesuai dengan sebagian materi	Metode yang dipakai sesuai dengan sebagian besar materi	Metode yang dipakai sesuai dengan seluruh materi yang disampaikan
kesesuaian metode dengan gaya belajar dan minat siswa	Metode yang dipakai hanya sesuai dengan salah satu gaya belajar siswa	Metode yang dipakai sesuai dengan 2 gaya belajar siswa	Metode yang dipakai sesuai dengan 3 gaya belajar siswa	Metode yang dipakai sesuai dengan 3 gaya belajar siswa dan minat siswa
	auditori atau visual atau kinestetik saja			
Kreativitas menggunakan metode pembelajaran	Menggunakan metode pembelajaran selain ceramah dan tanya jawab tetapi belum mengembangkan keterampilan: - berpikir kritis - Kolaborasi - Komunikasi - Pemecahan masalah - Berkreasi - Berkarakter	Menggunakan metode pembelajaran yang mengembangkan salah satu dari keterampilan: - berpikir kritis - Kolaborasi - Komunikasi - Pemecahan masalah - Berkreasi - Berkarakter	Menggunakan metode pembelajaran yang mengembangkan dua dari keterampilan: - berpikir kritis - Kolaborasi - Komunikasi - Pemecahan masalah - Berkreasi - Berkarakter	Menggunakan metode pembelajaran yang mengembangkan lebih dari dua keterampilan: - berpikir kritis - Kolaborasi - Komunikasi - Pemecahan masalah - Berkreasi - Berkarakter

b. Lembar observasi dengan aspek keterlibatan siswa dalam pembelajaran untuk mengumpulkan data (tally) mengenai keaktifan siswa selama pelajaran berlangsung. Aspek aspek yang akan dinilai adalah frekuensi/kekerapan siswa memandang langsung ke guru saat guru berbicara, menjawab pertanyaan yang diberikan, menyimak/mendengarkan penjelasan guru, bertanya/merespon guru, dan kegiatan aktif menjelaskan di depan kelas.

Tabel 3 – Instrumen Observasi Kuantitas Keterlibatan Siswa

Sumber: Ellen (2014)

No	Aktivitas	Tally	Sebagian kecil (+/- 25%)	S e p a r u h Kelas (+/- 50%)	S e b a g i a n besar (+/- 75%)	Semua (+ / - 100%)
1.	Perhatian siswa (melihat dan mendengarkan guru)					
2.	Partisipasi siswa (menjawab pertanyaan, memberi komentar/pendapat)					

3.	Siswa berdiskusi dengan teman					
4.	Siswa menjawab dengan tepat					
5.	Siswa bertanya/ merespon guru					
6.	Siswa aktif menjelaskan (maju ke depan, dsb.)					
	Jumlah tally					

3.4 Teknik dan Analisis Data

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa observasi/pengamatan dengan dua macam instrumen:

a. Lembar observasi terstruktur dengan rubrik untuk mengamati metode pembelajaran yang digunakan guru yang dilakukan sebelum tindakan mentoring dengan disiplin personal mastery dan disiplin team learning dan setelah tindakan mentoring. Observasi ini dilakukan selama pembelajaran berlangsung.

b. Lembar observasi untuk mengamati jumlah/kuantitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran dilakukan sebelum tindakan mentoring dilakukan dan setelah tindakan mentoring dilakukan. Peneliti mengisi lembar observasi kelas dengan sistem tally untuk menghitung keterlibatan siswa pada saat observasi kelas berlangsung.

3.4.2 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif melalui beberapa langkah: reduksi data, menggunakan tabel untuk menyajikan data, menghitung rata-rata dan

persentase, dan kemudian membuat hasil perhitungan masuk akal. Data dianalisis secara deskriptif melalui beberapa langkah: reduksi data, menggunakan tabel untuk menyajikan data, menghitung persentase, dan kemudian membuat hasil perhitungan masuk akal.

a. Analisis data hasil observasi kelas digunakan untuk menghitung nilai kualitas metode pembelajaran yang digunakan guru (subyek penelitian) dalam pembelajaran berdasarkan pengamatan peneliti sesuai dengan rubrik yang dibuat. Formulasi yang dibuat adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai kualitas metode} = \frac{\text{jumlah nilai rubrik guru} \times 100}{4 \times \text{jumlah aspek}}$$

Adapun penggolongan persentase secara kolaboratif data kualitas metode pembelajaran yang digunakan guru adalah :

- 81-100 : sangat baik
- 61-80 : baik
- 41-60 : cukup
- 21-40 : kurang
- 0-20 : sangat kurang

- b. Analisis data hasil observasi kelas digunakan untuk menghitung frekuensi keterlibatan siswa dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

Jumlah tally = jumlah keterlibatan siswa

3.4.3 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang ingin dicapai untuk memperbaiki metode pembelajaran melalui mentoring dengan disiplin personal mastery dan disiplin team learning adalah sebagai berikut:

- Nilai kualitas metode pembelajaran yang digunakan guru meningkat minimal 25% dari nilai kualitas metode pembelajaran pada pra siklus.
- Jumlah siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran meningkat 40% dari jumlah keterlibatan siswa pada pra siklus.

4. Analisa dan Pembahasan

Hasil analisis data kompetensi guru dalam penggunaan metode pembelajaran pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan hasil pada pra siklus. Demikian

juga peningkatan hasil data pada siklus II.

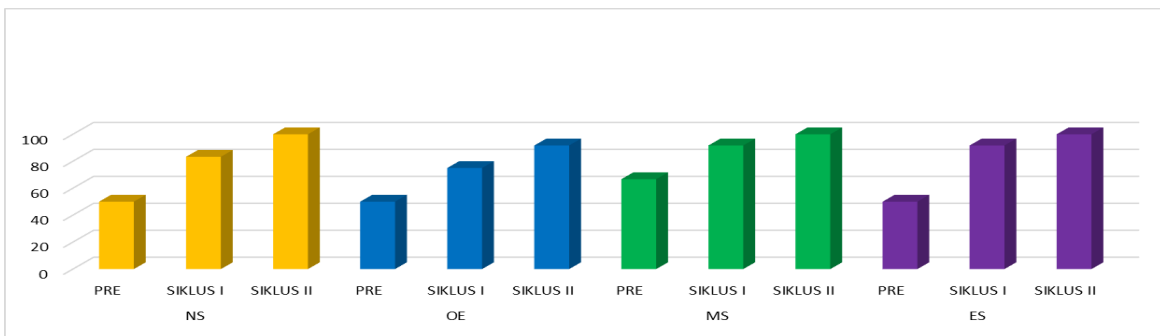
Terdapat peningkatan nilai kualitas metode pembelajaran pada **siklus I** sebesar masing-masing subyek 66%, 50%, 37,5%, dan 83,4% dari hasil nilai kualitas metode pembelajaran pada pra siklus. Seluruh subyek penelitian telah memenuhi kriteria indikator keberhasilan dari penelitian ini.

Terdapat peningkatan nilai kualitas metode pembelajaran pada **siklus II** pada masing-masing subyek sebesar 100%; 83,4%; 49,9%; dan 100% dari hasil nilai kualitas metode pembelajaran dibandingkan pada saat pra siklus. Kemampuan guru dalam menentukan metode pembelajaran menjadi lebih baik dan memenuhi indikator keberhasilan dalam peningkatan kualitas metode pembelajaran minimal 25% dari hasil pra siklus.

Subyek penelitian dapat meningkatkan kompetensinya dalam memperbaiki metode pembelajaran sesuai dengan gaya belajar dan minat siswa serta mengembangkan keterampilan abad 21: berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, berkreasi, berkarakter.

Tabel 4 - Perbandingan Hasil observasi kelas untuk mengetahui kompetensi guru dalam penggunaan metode pembelajaran

Aspek	NS			OE			MS			ES		
	PRE	SIKLUS I	SIKLUS II	PRE	SIKLUS I	SIKLUS II	PRE	SIKLUS I	SIKLUS II	PRE	SIKLUS I	SIKLUS II
Nilai kualitas metode pembelajaran	50	83,3	100	50	75	91,7	66,7	91,7	100	50	91,7	100



Gambar 1- Perbandingan Hasil Observasi Kualitas Metode Pembelajaran

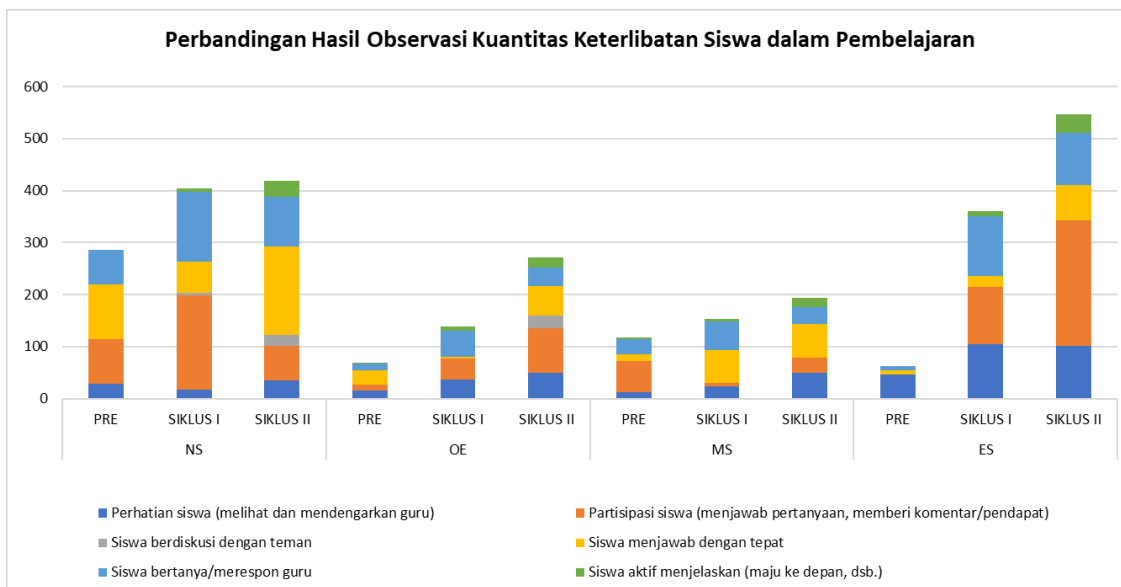
Penggunaan metode yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Selama observasi pembelajaran pada pra siklus, siklus I, dan siklus II diperoleh data jumlah tally untuk mengukur jumlah keterlibatan siswa meningkat.

Peningkatan keterlibatan siswa dari hasil pra siklus ke hasil pada siklus I pada masing-masing subyek adalah 41,3%; 102,9%; 30,5%; dan 480,6%. Hal ini menunjukkan bahwa 3 dari 4 subyek

penelitian telah memenuhi indikator kriteria keberhasilan peningkatan kuantitas keterlibatan siswa yaitu minimal sebesar 40%.

Peningkatan keterlibatan siswa dari hasil pra siklus dibandingkan hasil pada siklus II pada masing-masing subyek adalah 46,15%; 298,5%; 64,4%; dan 780,6%. Hal ini menunjukkan bahwa semua subyek penelitian telah memenuhi indikator kriteria keberhasilan peningkatan kuantitas keterlibatan siswa yaitu minimal sebesar 40%.

No	Aktivitas	NS			OE			MS			ES		
		PRE	SIKLUS I	SIKLUS II	PRE	SIKLUS I	SIKLUS II	PRE	SIKLUS I	SIKLUS II	PRE	SIKLUS I	SIKLUS II
1.	Perhatian siswa (melihat dan mendengarkan guru)	28	18	35	16	36	50	12	23	49	46	105	101
2.	Partisipasi siswa (menjawab pertanyaan, memberi komentar/pendapat)	86	181	67	11	41	85	60	8	29	0	109	241
3.	Siswa berdiskusi dengan teman	0	4	20	0	0	25	0	0	0	0	0	0
4.	Siswa menjawab dengan tepat	105	60	170	27	3	57	13	63	65	8	22	68
5.	Siswa bertanya/merespon guru	67	135	96	13	51	35	30	55	33	8	114	101
6.	Siswa aktif menjelaskan (maju ke depan, dsb.)	0	6	30	1	7	19	3	5	18	0	10	35
Jumlah		286	404	418	68	138	271	118	154	194	62	360	546



Gambar 2 - Perbandingan Hasil Observasi Kuantitas Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan tindakan mentoring dengan disiplin personal mastery dan disiplin team learning pada keempat guru SD X Surabaya dan hasil observasi yang telah dilakukan dari observasi awal hingga siklus I dan II, diperoleh hasil peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan metode pembelajaran abad 21 dan peningkatan keterlibatan siswa. Peningkatan kompetensi guru dalam memperbaiki metode pembelajaran sehingga sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan abad 21 dapat terlihat dari peningkatan nilai kualitas metode pembelajaran sebesar lebih dari 25% dibandingkan hasil observasi pada pra siklus. Begitu juga peningkatan jumlah keterlibatan siswa dalam pembelajaran telah mencapai lebih dari 40% dibandingkan jumlah keterlibatan siswa pada observasi pra siklus.

Dari hasil pencapaian tersebut, maka penerapan mentoring dengan disiplin personal mastery dan disiplin team learning

oleh kepala sekolah terhadap guru kelas besar SD X Surabaya dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan tepat dan sesuai kebutuhan, dapat memperbaiki metode pembelajaran guru abad 21 dalam meningkatkan keterlibatan siswa SD X Surabaya.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

- 1) Pengembangan kompetensi dan kreativitas guru harus senantiasa diperbarui seiring perkembangan dan perubahan zaman. Oleh sebab itu guru harus terus belajar dan mau berubah serta mau mencoba hal-hal baru sehingga kebutuhan siswa dapat terlayani dengan baik.
- 2) Pendampingan oleh kepala sekolah ataupun guru senior agar selalu dilakukan secara berkelanjutan untuk peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan.
- 3) Kemampuan siswa agar terus digali dan dilatih dengan memberikan kesempatan kepada siswa belajar sesuai dengan gaya belajar dan minat belajar mereka sehingga

ga kreativitas mereka dapat berkembang secara optimal.

5.2.2 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan kendala dalam penelitian ini yaitu kegiatan diskusi yang kurang optimal dengan sistem pembelajaran secara online sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut agar siswa dapat memiliki keterampilan komunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain secara maksimal.

Daftar Pustaka

Buku

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *MODEL DAN METODE Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Capello, M. Angela., & Sprunt, Eve. (2020). *Mentoring & Sponsoring: Key to Success*. Switzerland: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-59433-6>
- Chandra, Robby. I. (2018). *Melangkah Bersama dalam Anugerah-Nya: Menjadi Gereja yang Setia dan Baik*. Bekasi: Binawarga.
- DePorter, Bobbi., Reardon, Mark., & Singer-Noure, Sarah. (2002). *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*. (Ary. Nilandari, Trans.). Kaifa. (Karya asli dipublikasikan tahun 1999).
- Iskandarwassid., & Sunendar, Dadang. (2011). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Jessica Johnson, S. L. (2017). *The Coach Approach to School Leadership : Leading Teachers to Higher Levels of*

Effectiveness. Alexandria, Virginia: ASCD.

- Maxwell, J. C. (1947). *Developing The Leaders Around You*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, Inc. 1995.
- Mulyono, H., & Wekke, I. Suardi. (2018). *STRATEGI PEMBELAJARAN DI ABAD DIGITAL*. Yogyakarta: Gawe Buku
- Senge, Peter., McCabe, N. Cambron., & Lucas, Timothy. (2000). *A Fifth Discipline Resource: SCHOOLS THAT LEARN*. New York: Doubleday.
- Sutikno, S. (2014). *Metode & model-model pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Sutar, Fajarwati, Dian, & Marhayuni, Fety (2021). *Bahan Bacaan Diklat Calon Kepala Sekolah: PEMBENTUKAN KARAKTER KEPALA SEKOLAH*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud
- #### Jurnal
- Attard Tonna, M. (2019). The benefits of mentoring newly qualified teachers in Malta. *International Journal of Mentoring and Coaching in Education*, Vol. 8 No. 4, 268-284.
- Buntoro, L. (2019). Penerapan Metode Mentoring dari Glickman dan Disiplin Belajar Personal Mastery untuk Meningkatkan Komitmen dan Kinerja Guru SMP Kristen Gloria 2. *Laporan Penelitian Tindakan*.
- Ellen. (2014). The Use of Directive-Informational and Collaborative Approaches in Mentoring and

- Coaching to Improve Teachers' Teaching Methods and Strategies in TK Mutiara Kasih Bangsa School. A Thesis, Krida Wacana Christian University, Jakarta.
- Emelo, R. (2011). Group mentoring: rapid multiplication of. VOL. 43 NO. 3 2011, pp. 136-145, Q Emerald Group Publishing Limited, ISSN 0019-7858, 136-145.
- Hightower, A., Wiens, P. and Guzman, S. (2021), "Formal mentorship and instructional practices: a Teaching and Learning International Survey (TALIS) study of US teachers", *International Journal of Mentoring and Coaching in Education*, Vol. 10 No. 1, pp. 118-132. <https://doi.org/10.1108/IJMCE-06-2020-0030>
- Julis, S. P. (2015). Penerapan Metode Mentoring dan Disiplin team learning untuk Meningkatkan Kemampuan Guru SD Kristen 3 Klaten dalam Mengimplementasi RPP. Laporan Penelitian Tindakan .
- Martha. (2018). Pengembangan Mentoring dengan Disiplin Personal Mastery dan Disiplin Team Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Pendidik di TK VITA Surabaya. Laporan Penelitian Tindakan.
- Pervitasari, M. E. (2018). Penerapan mentoring dengan disiplin personal mastery dan disiplin team learning untuk meningkatkan kompetensi pedagogik pendidik di SD Kristen Syalom Education Center. Laporan Penelitian Tindakan.
- Suharyani, T. (2015). Penerapan Mentoring dan Team Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Sentra di KB Krista Ceria Klaten. Laporan Penelitian Tindakan.
- Singha, C. K. Swaran., Ong^b, E. Tek., Mohtar, T. M. Tunku., Singh^d, T. S. Masa., & Mostafae, N. Azmi. (2020.). Quality Teachers of the 21st Century: An Overview of Theories and Practice. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Volume 13, Issue 1, 2020. www.ijicc.net
- Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Majalah, Koran, dan Publikasi Ilmiah Lainnya**
- Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/05/02/063543671/merdeka-belajar-strategi-dunia-pendidikan-indonesia-merespons-perubahan?page=all>